

# Tiga Ratus Enam Puluh Derajat

**T**idak seperti biasanya, kunjungan ke Singapura pertengahan Agustus lalu, saya lebih banyak mengunjungi toko buku Borders dibandingkan ke tempat lain. Tiga kali saya ke sana karena beberapa alasan: jarak ke hotel yang begitu dekat, harus ke sana karena memerlukan sejumlah buku untuk materi presentasi saya, dan kebetulan di toko itu sedang ada banyak diskon.

Di antara aneka program diskon yang

“Bagaimana saya dapat memimpin kalau saya tidak di puncak kepemimpinan?” Dan Maxwell menjabarkan bagaimana seseorang yang harus memimpin di *middle management* termasuk tantangan-tantangan unik yang harus dihadapinya.

Tanpa disadari buku itu sudah “menyita” waktu saya sejak buku itu berpindah jadi milik saya. Buku itu seakan menarik saya untuk tidak berhenti membacanya, saat malam menjelang tidur, sambil makan pagi di sebuah resto dekat hotel, di ferry yang membawa saya kembali ke Indonesia melalui Batam (karena memang perjalanan saya kali ini dalam rangka *ngamen* ke Batam), saat menunggu di *executive lounge* di bandara Batam, dan juga sepanjang duduk di dalam pesawat. Dan buku itu nyaris habis saya baca, ketika belum juga sampai di Jakarta, bahkan menimbulkan ide untuk membuat materi presentasi.

Ketika saya harus menulis kolom ini saya jadi teringat dan berniat menuliskannya, karena saya setuju sekali dengan kalimat yang dikatakan oleh John Maxwell: “*Ninety-nine percent of all leadership occurs not from the top but from the middle of an organization*”. Dan kenapa bukunya berjudul “360°”, karena memimpin dari tengah memiliki tantangan yang berhubungan dengan di atas (bos dan teman-teman bos), di tengah (teman-teman sekerja) dan di bawah (bawahan dan teman-teman sekerja bawahan).

Untuk kali ini, yang saya ungkapkan adalah bagian awal buku Maxwell yang membahas mitos-mitos tentang *leadership*. Menjadi menarik untuk saya dalam (dan mudah-mudahan menarik untuk Anda baca) adalah bahwa dari pengalaman berkarir sebagai profesional hingga mencapai puncak dan pengalaman sebagai



Oleh:

## **Handoko Wignjowargo**

Public Speaker bidang People & Business Development.

Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Sharing.

(handoko@wignjowargo.com;

[www.handokowignjowargo.com](http://www.handokowignjowargo.com))

ditawarkan saya tertarik pada program pembelian paket buku-buku John Maxwell yang sebagian besar sudah mengisi koleksi bahkan beberapa diantaranya ada tanda tangan asli sang penulis. Salah satu buku yang saya beli berjudul “360° Leader”. Saya sempat tertegun sesaat sempat saya *skimming* isinya, kenapa saya belum membeli buku ini padahal sudah diluncurkan dari tahun 2005,

Buku ini memiliki sub judul *developing your influence from anywhere in the organization*. Ditulis John untuk menjawab pertanyaan:

*consultant, business coach, dan public speaker*, apa yang dirumuskan Maxwell saya temui di banyak sekali kejadian. Mari kita bahas singkat satu per satu:

**The Position Myth:** *"I can't lead if I am not at the top"*. Apa yang dikatakan John saya alami sendiri ketika saya melakukan pelatihan *leadership* di sebuah perusahaan dan jawaban saya adalah kalimat yang saya ambil dari Maxwell juga, bahwa *leadership* adalah tentang mempengaruhi, tidak kurang tidak lebih. Bukan posisi yang membuat kita jadi *leader*, tetapi kemampuan kita mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu ukuran *leadership* seseorang.. Menimbulkan pertanyaan besar adalah bagaimana bisa mencapai puncak kalau tidak mulai belajar menjadi *leader* dari tingkat bawah dan menengah? Kalau mau belajar, belajarlah dari bawah karena risikonya lebih kecil dan perbaikannya lebih mudah.

**The Influence Myth:** *"If I were on top, then people will follow me"*. Orang yang berpikir seperti ini adalah orang yang melihat *leadership* dari segi posisi. Padahal seseorang yang punya posisi memang bisa jadi punya *power* atau kekuatan tetapi belum tentu memiliki *leadership* dalam artian yang sebenarnya. Kalau seseorang yang berpikiran seperti ini bisa mencapai puncak dan ternyata orang-orang di bawahnya tidak mengikuti, bisa kita bayangkan cara apa yang akan dilakukannya.

**The Inexperience Myth:** *"When I get to the top, I'll be in control"*. Saya setuju sekali dengan apa yang dikatakan Maxwell: berpikir bahwa kehidupan *"the top"* lebih mudah adalah cara berpikir sama dengan orang-orang yang melihat bahwa rumput tetangga lebih hijau. Yang benar adalah semakin tinggi posisi kita, semakin besar organisasi kita, maka semakin banyak faktor yang mengontrol kita dan sekaligus organisasi yang kita pimpin.

**The Freedom Myth:** *"When I get to the top, I'll no longer be limited"*. Serupa dengan mitos di atas, pemikiran ini biasanya dimiliki oleh mereka yang belum pernah sampai di atas dalam organisasi. Mengutip kalimat Maxwell: dalam

banyak organisasi semakin tinggi posisi kita maka kita akan menghadapi bahwa besarnya tanggung jawab meningkat jauh lebih cepat dibanding besarnya otoritas yang kita dapatkan.

**The Potential Myth:** *"I can't reach my potential if I'm not the top leader"*. Saya melihat adanya cara berpikir yang terbalik bila ada orang yang mempercayai mitos seperti ini. Bukankah seharusnya seseorang yang memiliki potensi yang akan menjadi *leader* dan bukannya menjadi *leader* dulu baru potensinya muncul. *Leadership* dalam skala besar dibangun dari bagaimana menjadi *leader* di skala kecil dan makin lama menjadi makin besar.

**The All-or-Nothing Myth:** *"If I can't get to the top, then I won't try to lead"*. Bahwa sebenarnya kita tidak harus mencapai puncak hanya untuk bisa memimpin. Seseorang dapat

## Kalau mau belajar, belajarlah dari bawah karena risikonya lebih kecil dan perbaikannya lebih mudah.

menjadi pemimpin di manapun dia berada. Dengan meningkatkan kemampuan *leadership* maka kita akan memberikan kontribusi pada organisasi kita dan akhirnya memiliki potensi untuk mencapai puncak.

Tengah asyik membaca, terdengar pengumuman pesawat akan segera mendarat. Saya pun terpaksa menutup buku ini dan bersiap untuk keluar dari pesawat.

Selagi menunggu supir jemputan, seorang *tour guide* yang sedang mengatur rombongan tur yang kelihatannya rombongan para eksekutif, menyita perhatian saya. Semau kelihatan berjalan lancar karena sang *tour guide* tadi memimpin dengan luar biasa. Saya tersenyum, kembali mengingat isi buku tadi.

Apapun profesi Anda dan di manapun posisinya, Anda selalu bisa menjadi pemimpin.▲